

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang pengadaan proyek

1.1.1 Tinjauan Umum Pusat Rehabilitasi Narkoba

Penemuan obat-obatan yang di golongan pada jenis narkoba sudah lama di buat, kurang lebih 5000 tahun yang lalu, di daerah mediterania timur. Penemuan getah tanaman candu/poppy telah berkembang dan tidak hanya di manfaatkan untuk kepentingan pengobatan tetapi juga digunakan untuk buah kejahatan yakni “kejahatan narkotika” (Triasmarasari, 2004, hal. 1)¹.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) rehabilitasi adalah pemulihan kepada kedudukan (keadaan, nama baik) yang dahulu (semula). Selain itu arti lainnya dari KBBI pengertian rehabilitasi adalah perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya atas individu (misalkan pasien rumah sakit, korban bencana) supaya menjadi manusia yang berguna dalam masyarakat.

Menurut Badan Narkotika Nasional Pusat rehabilitasi narkoba adalah sebuah tempat yang dikhususkan untuk merehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba. Tempat rehabilitasi narkoba di tegaskan untuk menangani pasien atau korban peecandu narkoba, sehingga di lakukan pengobatan dan pengembalian kesehatan masyarakat dari memakai ataupun ketergantungan kepada obat-obatan narkoba.

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya (NASIONAL, 2010, hal. 19)². Menurut UU No.22 tahun 1997 tentang narkotika, disebutkan pengertian narkotika adalah zat

¹ Triasmarasari Steffie Cindikia, *Pusat Rehabilitasi Bagi Pengguna Narkoba di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Tugas Akhir (S1) Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2004, hlm 1

² Nasional Badan Narkotika, *Buku Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba bagi petugas Lapas dan Rutan*, 2010, hlm 19

atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan dari tanaman baik sintesis atau semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, menghilangkan sampai rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

1.1.2 Tinjauan Umum Pusat Rehabilitasi Narkoba di Yogyakarta

Pusat rehabilitasi narkoba adalah tempat atau panti yang melaksanakan rehabilitasi medis dan sosial bagi pecandu, korban penyalahgunaan, dan penyalahguna narkotika yang di kelola pemerintah menurut Peraturan Menteri Sosial nomor 03 tahun 2012 tentang Standar lembaga rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan Narkotika Psikotropika dan Zat adiktif lainnya. Orang yang mengalami ketergantungan karena disebabkan oleh narkoba disebut dengan “pecandu narkoba”. Keberadaan pusat rehabilitasi narkoba harus di bentuk agar terciptanya wadah untuk para pecandu narkoba yang ingin sembuh atau terlepas dari ketergantungan.

Sejalan dengan upaya penanggulangan narkoba yang di lakukan oleh pemerintah, yakni dengan diresmikannya 7 pusat rehabilitasi yang di targetkan untuk merehabilitasi 200.000 pengguna narkoba pada tahun 2016 mendatang. Tujuh pusat rehabilitasi tersebut, berada di bawah kementerian sosial rencana di dirikan di Sumatra selatan, Jawa timur, Jambi, Kalimantan Barat, Kalimantan selatan, Sulawesi Utara dan Maluku utara. “Jumlah pengguna di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2015 mencapai 4,1 juta orang atau 2,2 persen” kata Jokowi dalam sambutannya di acara peringatan Hari Anti Narkoba Internasional (HANI) di Istana Negara, Istana Kepresidenan, Jakarta Pusat.³ Jokowi juga menyebutkan akan memberi sanksi tegas terhadap pengedar narkoba termasuk hukuman mati kepada siapa saja yang mengedarkan narkoba dan shock therapy terhadap pengedar narkoba.

Rancangan pusat rehabilitasi narkoba di Yogyakarta ditunjukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat mengenai pusat rehabilitasi

³ Diakses pada Harian CNN Indonesia hari Jumat, 26 Juni 2015.

narkoba terutama di daerah Yogyakarta. Oleh karena itu diperlukan perhatian lebih pada fasilitas yang akan disediakan dalam pusat rehabilitasi narkoba di Yogyakarta (NASIONAL, 2010, hal. 5)⁴.

Berdasarkan analisa tersebut, pusat rehabilitasi narkoba di Yogyakarta sangat dibutuhkan dan fasilitas yang di sediakan juga harus saling mendukung dengan fungsi bangunan. Selain itu, aspek desain pada fisik bangunan juga di perhatikan agar para pecandu narkoba tidak merasa takut namun lebih kepada merasa mendapat dorongan positive dari aspek tata ruang agar mereka terdorong untuk sembuh dari kecanduan narkoba.⁵

1.2 Latar Belakang permasalahan

1.2.1 Esensi

- **Pengertian Narkotika**

Memasuki tahun 2000 penyebab kematian terbanyak di Indonesia adalah penyalahgunaan obat-obatan terlarang atau nakotika yang menyerang remaja di usia produktif. Sebagai dampaknya, remaja sebagai generasi bangsa menjadi rusak karena pengaruh narkotika yang merusak mental dan pikiran penggunanya. Kepala BNN Komisaris Jendral Anang Iskandar mengatakan bahwa “jumlah orang meninggal dunia akibat penyalahgunaan narkoba mencapai 200 juta orang pertahun”. Narkotika merupakan singkatan dari Narkoba, Psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Dalam Undang-Undang RI No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, pengertian Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.⁶

⁴ Nasional Badan Narkotika, *Buku Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba bagi petugas Lapas dan Rutan*, 2010, him 19

⁵ Debra A.Marshall, M.D. ElaineWalizer, R.n dan MarinaN. Vernalis, 2004. *Optimal Healing Environtment for Chronic Disease, The Journal of Alternative and Complementary Medicine*. Vol.10 Supplemen. Proquest

⁶ Undang-Undang RI nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika BAB III pasal 3.

- **Pengertian Psikotropika**

Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis, bukan narkotika yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku, digunakan untuk mengobati gangguan jiwa (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1997).⁷

- **Pengertian Zat Adiktif lainnya**

Zat adiktif adalah obat serta bahan – bahan aktif yang apabila dikonsumsi oleh organisme hidup dapat menyebabkan kerja biologi serta menimbulkan ketergantungan atau adiksi yang sulit dihentikan dan berefek ingin menggunakannya secara terus – menerus yang jika dihentikan dapat memberi efek lelah luar biasa atau rasa sakit luar biasa, atau zat yang bukan narkotika dan psikotropika tetapi menimbulkan ketagihan. Contohnya seperti : kopi, rokok, minuman keras (alkohol).⁸

- **Pengertian Rehabilitasi**

Rehabilitasi merupakan fasilitas yang sifatnya semi tertutup, maksudnya hanya orang – orang tertentu dengan kepentingan khusus yang dapat memasuki area ini. sehingga Pusat Rehabilitasi berisikan korban penyalahgunaan narkoba yang memiliki keinginan untuk bebas dari kecanduan menggunakan narkoba. Rehabilitasi narkoba adalah tempat yang memberikan kegiatan penyembuhan berupa pelatihan ketrampilan dan pengetahuan untuk menghindarkan diri dari narkoba.⁹

- **Pengertian Rehabilitasi Medis**

Rehabilitasi Medis adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkoba.¹⁰

- **Pengertian Rehabilitasi Sosial**

Rehabilitasi Sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu narkoba

⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1997 tentang Narkotika.

⁸ Undang-Undang RI nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika BAB III pasal 3.

⁹ Undang-Undang RI nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika BAB III pasal 3.

¹⁰ Undang-Undang RI nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika BAB III pasal 3.

dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.¹¹

- Psikologis

Pusat rehabilitasi narkoba menggunakan pendekatan psikologis pengguna yang diwujudkan pada penataan tata ruang dalam, dengan tujuan memberikan efek pengaruh psikologis pada pengguna yang berpengaruh juga pada tingkat kesembuhan pasien penyalahgunaan narkoba. Ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia yang membahas tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sehingga dapat mengetahui perilaku manusia baik secara terbuka maupun tertutup.¹²

Jadi, Tempat rehabilitasi narkoba dengan pendekatan psikologis pengguna di tegaskan untuk menangani pasien atau korban pecandu narkoba, dengan melakukan pengobatan dan pengembalian kesehatan masyarakat dari memakai ataupun ketergantungan kepada obat-obatan narkoba melalui pengolahan ruang dalam yang akan memperhatikan aspek psikologis pengguna ruang dalam hal ini pasien pecandu narkoba.

1.2.2 Tinjauan Umum Pusat Rehabilitasi Narkoba

Sebagian besar tempat rehabilitasi di Yogyakarta hanya memberikan rehabilitasi medis melalui obat-obatan yang dapat mengurangi efek candu narkoba tanpa memberikan rehabilitasi sosial. Perilaku pecandu narkoba biasanya menarik diri dari pergaulan sosial dan lebih suka menyendiri. Dibutuhkan tempat untuk dapat merehabilitasi pasien secara sosial salah satunya dengan pengolahan tata ruang¹³. Kebutuhan rehabilitasi sosial membuat pusat rehabilitasi narkoba nantinya berbeda dengan pusat rehabilitasi lainnya seperti pusat rehabilitasi penyakit dalam. Hal ini

¹¹ Undang-Undang RI nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika BAB III pasal 3.

¹² Leff Julian. Szmilda Andrew. London, 2002. *Evaluation of a special rehabilitation programme for patients who are difficult to place*, *journal of Soc Psychiatry Psychiatr Epidemiol*, Volume 37, DOI 10.1007/s00127-002-0578-z, Page. 535, diakses dalam Proquest 14 maret 2016.

¹³ Balode linda. Lithuania, 2014. *The Social Aspect of open Space in Rehabilitation Gardens and Park*, *journal of Science, Future of Lithuania*, Volume 3, Page. 310, diakses dalam Emerald 10 April 2016.

dikarenakan kurangnya kesadaran pemerintah untuk membuat rehabilitasi sosial.

Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) kota D.I Yogyakarta jumlah pengguna narkoba di Yogyakarta selalu meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2015 jumlah pengguna narkoba semakin meningkat dan mencapai 109.475 orang.¹⁴ Jika di bandingkan dengan jumlah pusat rehabilitasi yang hanya berjumlah 11 buah maka jumlah tersebut sangat kurang untuk memadai korban penyalahgunaan narkoba. Dengan kurangnya fasilitas dan kualitas dari pusat rehabilitasi yang ditujukan bagi korban penyalahgunaan narkoba maka, diharapkan pusat rehabilitasi yang akan di bangun dapat memenuhi kebutuhan penyalahgunaan narkoba secara maksimal.

Pendekatan yang dilakukan adalah psikologis pengguna yang akan di aplikasikan pada pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar. Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia yang membahas tingkah laku manusia dan hubungannya dengan lingkungan sehingga dapat mengetahui perilaku manusia baik secara terbuka maupun tertutup¹⁵. Perilaku dalam konteks individu maupun kelompok dan hubungannya dengan lingkungan. Perilaku terbuka yang dimaksud meliputi berbicara, berjalan, makan, duduk, sementara perilaku tertutup meliputi berfikir, berkeyakinan, dan berperasaan. Tata ruang sebuah ruangan dapat mempengaruhi psikologis pengguna ruang di dalamnya.

"Both groups moved from similar psychiatric wards to improved living conditions, although these varied considerably for the Friern patients by health authority. In our opinion, the best environment was provided by the three newly built houses, in which patients had single bedrooms and enjoyed as much freedom as existed in the community homes" ¹⁶

¹⁴ Badan Narkotika Nasional D.I.Y 2015

¹⁵ Leff Julian. Szmidla Andrew. London,2002. *Evaluation of a special rehabilitation programme for patients who are difficult to place, jurnal of Department of Psychiatry and Behavioural Science, University College medical School, London, Volume 37, Page. 533, diakses dalam Springer 2 April 2016.*

¹⁶ Leff Julian. Szmidla Andrew. London,2002. *Evaluation of a special rehabilitation programme for patients who are difficult to place, jurnal of Soc Psychiatry Psychiatr Epidemiol, Volume 37, DOI 10.1007/s00127-002-0578-z, Page. 535, diakses dalam Proquest 14 maret 2016.*

Menurut kutipan diatas, terbukti bahwa pasien pecandu narkoba membutuhkan lingkungan yang menenangkan, menenangkan dalam hal ini berarti membantu dalam hal rehabilitasi medis yang dilakukan untuk membantu pasien agar sembuh dari candu narkoba. Lingkungan terbaik dalam menyembuhkan ketergantungan narkoba yakni pasien dapat merasakan kebebasan seperti yang mereka inginkan saat berada di dalam pusat rehabilitasi.

*" drug therapies using information from their medical records and patient interviews solutions during multidisciplinary team meetings. The IG patients received targeted drug counselling from the pharmacist before discharge. The drug therapy in the CG, for the period from study randomization to discharge, was assessed retrospectively by the pharmacist, who identified DRPs and recorded how they were acted upon. Three months after discharge, pharmacists who were blinded to the patient randomization "*¹⁷

Menurut kutipan diatas, dikatakan bahwa pasien pecandu narkoba perlu diberikan rehabilitasi yang sesuai dengan jenis rehabilitasi yang dibutuhkan. Hal ini guna memberikan rehabilitasi medis yang menyembuhkan, kemudian perlu di berikan penanganan dan perhatian khusus sesuai waktu yang di tentukan untuk mengontrol perkembangan apakah lingkungan rehabilitasi yang diberikan sesuai untuk penyembuhan atau tidak.

Tata ruang mempengaruhi lingkungan yang juga berpengaruh pada psikologi pengguna ruang tersebut. Tata ruang yang dimaksud meliputi perabot yang berada di dalamnya meliputi tempat tidur, meja dan kursi. Dengan mengatur dekorasi pada tata ruang di dalam sebuah ruangan untuk tempat rehabilitasi maka akan memberikan efek psikologis yang berbeda-beda.¹⁸ Penataan tata ruang dengan kesan sempit dan kecil akan menimbulkan kesan tertekan dan bosan, dalam hal ini dapat dipengaruhi oleh perbandingan ukuran perabot. Sehingga penting untuk menimbulkan

¹⁷ Willoch Karin. Blix Salvansen Hege. Norway, 2010. *Handling drug-related problems in rehabilitation patients : a randomized study*, jurnal of Department of Pharmacology and Clinical Medicine University of Oslo, Norway, Volume 34, DOI 10.1007/s11096-012-9623-5, Page. 385, diakses dalam Proquest 2 April 2016.

¹⁸ Gimbel T, 1994, *Healing with Color and Light : Improve your Mental, Physical and Spiritual Health*, Fireside (Simon & Shuster Inc), New York, Page 34.

kesan rehabilitasi yang menyembuhkan pada setiap ruang di dalam pusat rehabilitasi narkoba.

“bidang dinding harus diusahakan bisa menampung beberapa perabot, disesuaikan dengan tujuan dan fungsinya”¹⁹

Menurut kutipan diatas, pengolahan tata ruang agar menciptakan efek ruang yang di inginkan dapat diatur dengan penataan perabot yang di sesuaikan dengan fungsi ruang dan tujuan ruang. Sehingga penataan tata ruang dalam pusat rehabilitasi harus diberikan perhatian khusus karena akan berpengaruh terhadap efek psikologis yang ditimbulkan pada pasien pecandu narkoba.

1.2.3 Tinjauan Umum Pusat Rehabilitasi Narkoba di Yogyakarta

Narkoba sebagai obat-obatan pembunuh karakter bangsa ²⁰. “Aspek sosial seperti pergaulan dan ekonomi membuat kota Yogyakarta tidak lagi menjadi kota transit jalur distribusi narkoba tetapi sudah menjadi pasar potensial untuk distribusi narkoba jalur internasional” kata Soetarmono selaku Kepala Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (BNNP DIY).²¹ Faktor yang memungkinkan terwujudnya penyalahgunaan narkoba selain lingkungan adalah faktor individu, yakni :²²

- **Emosional dan mental.** Pada masa seseorang ingin lepas dari segala aturan-aturan orangtua. Lemahnya mental seseorang akan lebih mudah dipengaruhi oleh perbuatan-perbuatan negatif yang akhirnya menjurus ke arah penggunaan narkoba.
- **Rendah diri.** Adanya perasaan rendah diri untuk menutupi kekurangan mereka dengan menggunakan narkoba, dapat lebih aktif dan berani.

¹⁹ Han, O. T. (2002). *Dekor dalam gambar interior*. Semarang: Pendidikan Industri Kayu Atas, Hal 35.

²⁰ Kadarmanita.A, Narkoba Pembunuh Karakter Bangsa, PT.Forum Media Utama, Jakarta, 2010, Hal.15

²¹ Badan Narkotika Nasional Provinsi D.I.Y 2015.

²² Ali.P, Duse Imran, Narkoba Ancaman Generasi Muda, BNP Kaltim, 2007, Hal.28

- **Religiusitas yang rendah.** Orang dengan faktor keimanan yang rendah juga akan lebih mudah jatuh karena tidak mempunyai pegangan iman yang kuat untuk melindungi dirinya terhadap godaan narkoba.

Dalam UU No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 angka 1, Narkotika dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri yang dapat menimbulkan ketergantungan. Sesuai pasal 54 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkotika, pecandu Narkoba dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi sosial dan medis.²³

Berdasarkan tabel 1.1, data dari Riset Badan Narkotika Nasional Indonesia tahun 2012, kasus narkoba di Yogyakarta pada tahun 2012 sebesar 326 kasus atau diperkirakan 73.782 orang. Berdasarkan data tersebut juga diketahui, bahwa kasus narkoba berupa psikotropika dan zat adiktif lainnya dengan prevalensi tertinggi di Indonesia. Bahkan kasus narkoba menjadi kasus tertinggi yang merusak anak-anak sebagai generasi bangsa. Provinsi D.I. Yogyakarta, yang menjadi provinsi dengan prevalensi kasus narkoba yang tinggi di Indonesia, dapat dilihat dari tabel 1.2.

Tabel 1.1 Jumlah kasus Narkoba di Indonesia

No.	Provinsi	Peringkat	Estimasi Jumlah Absolut
1	Metro Jaya	I	7485
2	Jawa Timur	II	3572
3	Sumatera Utara	III	2366
4	Jawa Barat	IV	1086
5	Riau	V	880
6	Kalimantan Selatan	VI	875
7	Aceh	VII	763
8	Sumatra Selatan	VIII	726
9	Jawa Tengah	IX	645
10	Bali	X	622
11	Kalimantan Timur	XI	519
12	Kepulauan Riau	XII	451
13	Sulawesi Selatan	XIII	359
14	DI Yogyakarta	XIV	326

²³ Undang-Undang No.35 tahun 2009 tentang Narkotika, Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1.

15	Sumatera Barat	XV	281
16	Jambi	XVI	233
17	Lampung	XVII	224
18	Kalimantan Barat	XVIII	164
19	Kalimantan Tengah	XIX	162

Sumber : Badan Narkotika Nasional D.I.Y tahun 2012

Pada tabel 1.2, jumlah pecandu narkoba Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) kota D.I Yogyakarta jumlah pengguna narkoba di Yogyakarta selalu meningkat setiap tahunnya. Dilihat dalam kisaran 10 tahun yakni pada tahun 2006 jumlah pengguna narkoba sebanyak 54.145 orang. Jumlah pengguna narkoba terus bertambah dilihat 3 tahun terakhir yakni Tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 0,12% dari tahun sebelumnya, tahun 2013 BNN mencatat di kota Yogyakarta jumlah pecandu narkoba sebanyak 78.064 dan pada tahun 2014 jumlah pengguna narkoba meningkat menjadi 87.473 orang. Sementara tahun 2015 jumlah pengguna narkoba semakin meningkat dan mencapai 109.475 orang.²⁴

Tabel 1.2 Jumlah kasus Narkotika di D.I.Y

No	Tahun	Jumlah Pecandu	% Naik Turun
1	2013	78.064 orang	+0,12
2	2014	87.473 orang	+0,10
3	2015	109.475 orang	+0,20

Sumber : Badan Narkotika Nasional D.I.Y tahun 2015

Dari data tersebut maka jumlah pengguna di daerah Yogyakarta mencapai 0,37% dari jumlah penduduk di kota Yogyakarta yakni 3.594.854 jiwa²⁵. Menurut BNN sesuai data daerah kota Yogyakarta tahun 2015 mayoritas pengguna narkoba adalah pelajar, mahasiswa dan generasi muda lainnya yang menjadi generasi penerus bangsa. Kota Yogyakarta yang di kenal sebagai kota pendidikan dan banyak menerima arus urbanisasi

²⁴ Badan Narkotika Nasional Provinsi D.I.Y 2015

²⁵ Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta 2015

masyarakat dari daerah di luar Yogya membuat penyalahgunaan narkoba semakin bertambah.²⁶

Jumlah pengguna narkoba yang meningkat tiap tahunnya di Yogyakarta tidak sebanding dengan adanya jumlah pusat rehabilitasi yang ada di Yogyakarta. Menurut data dari Badan Narkotika Nasional D.I.Y yang di kutip oleh (Pramuditya, 2015) dalam jurnalnya mengenai jumlah panti rehabilitasi yang berada di Yogyakarta hanya terdapat 11 buah, namun keseluruhan hanya dapat menampung 300 klien. Sehingga antara jumlah pengguna narkoba dengan jumlah daya tampung klien di dalam panti tidak seimbang.²⁷

Tabel 1.3 Jumlah tersangka kasus narkoba berdasarkan jenis kelamin di D.I.Y

No	Kasus	Tahun							Jumlah Total	Rata-rata per tahun
		2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015		
1	Pria	30.792	47.980	53.329	64.340	67.810	76.577	98.455	439.282	62.754
2	Wanita	4.320	5.430	6.987	9.843	10.254	10.896	11.020	58.750	8.392
Jumlah		35.112	53.410	60.316	74.183	78.064	87.473	109.475	498.032	71.146

Sumber : Badan Narkotika Nasional D.I.Y tahun 2015

Dapat di lihat pada tabel 1.3 menurut data dari Badan Narkotika Nasional pada 7 tahun terakhir peningkatan jumlah pengguna narkoba di daerah D.I.Y selalu mengalami peningkatan. Jumlah pecandu narkoba tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebanyak 21.878 pengguna dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan jumlah pengguna narkoba terendah terjadi pada tahun 2013 yakni meningkat sebanyak 3.470 pengguna dari tahun sebelumnya. Adanya kemungkinan jumlah pengguna narkoba akan terus bertambah, maka selain dibutuhkan keamanan yang lebih diperketat mengenai penyebaran transaksi narkoba juga di butuhkan fasilitas pendukung yang dapat menampung pengguna narkoba yang ingin di rehabilitasi.²⁸

²⁶ Badan Narkotika Nasional D.I.Y 2015

²⁷ Pramuditya Dheovan Arcadius, *Pusat Rehabilitasi Narkoba di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Tugas Akhir (S1) Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2004, hlm 2

²⁸ Badan Narkotika Nasional D.I.Y 2015

Kota Yogya yang menjadi kota pendidikan memiliki daya tarik tersendiri bagi para pelajar yang ingin menuntut ilmu. Hal ini membuat banyaknya pengaruh luar yang masuk ke dalam kota Yogya tidak terkecuali pergaulan bebas. Pergaulan bebas yang terjadi tanpa pengawasan orang tua terkadang berujung pada dampak negatif yang ditimbulkan yakni penggunaan obat-obatan terlarang. Namun, sulit menghilangkan kebiasaan untuk mengkonsumsi narkoba bagi para pecandu walaupun mereka ingin sembuh²⁹. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka fasilitas Pusat Rehabilitasi Narkoba dibutuhkan. Kelebihan yang dimiliki oleh Pusat Rehabilitasi Narkoba di Yogyakarta yakni adanya layanan untuk rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Pusat Rehabilitasi Narkoba sebagai tempat rehabilitasi medis dan sosial yang memiliki keinginan untuk sembuh dan lepas dari kecanduan narkoba dan dapat berinteraksi kembali dengan masyarakat.

Menurut staff Ahli Gubernur DIY Agus Supriyono menyampaikan permasalahan mengenai korban penyalahgunaan narkoba tidak akan selesai jika hanya dengan tindak pidana dan ketatnya aparat untuk menjaga kota Yogya dari peredaran narkoba namun juga harus ditangani dengan rehabilitasi. Sehingga pusat rehabilitasi di kota Yogyakarta dibutuhkan untuk menangani dan merawat secara profesional korban penyalahgunaan narkoba hingga mereka benar benarsembuh dan sehat secara sosial dan medis. Yogyakarta memiliki setidaknya 11 tempat rehabilitasi untuk memberikan rehabilitasi medis kepada pasien pecandu narkoba namun hanya 1 Pusat Rehabilitasi Narkoba di Yogyakarta yang memiliki ruang lebih untuk digunakan sebagai rehabilitasi sosial bagi pasien.

Yogyakarta sebagai wilayah dengan pengguna narkoba yang tinggi, maka memerlukan sebuah fasilitas Pusat Rehabilitasi Narkoba untuk mengakomodasi dan memenuhi tuntutan tersebut. Melalui fungsinya

²⁹ Willoch Karin. Blix Salvensen Hege. Norway, 2010. *Handling drug-related problems in rehabilitation patients : a randomized study*, *jurnal of Department of Pharmacology and Clinical Medicine University of Oslo*, Volume 34, DOI 10.1007/s11096-012-9623-5, Page. 385, diakses dalam Proquest 2 April 2016.

sebagai Pusat Rehabilitasi Narkoba diharapkan dapat mengurangi jumlah pemakai narkoba di Yogyakarta.

1.3 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Pusat Rehabilitasi Narkoba di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mampu membantu mempercepat proses rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial melalui pendekatan psikologis pengguna dengan pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar.

1.4 Tujuan dan Sasaran

- **Tujuan**

Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan Pusat di Yogyakarta yang menekankan pada pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar sehingga mempercepat proses rehabilitasi pengguna narkoba dengan pendekatan psikologis pengguna.

- **Sasaran**

Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat beberapa hal yang menjadi sasaran dalam perencanaan dan perancangan pusat rehabilitasi narkoba di Yogyakarta, diantaranya :

- a. Mengetahui syarat dan standar kebutuhan dalam perancangan pusat rehabilitasi narkoba di Yogyakarta.
- b. Mengetahui teori yang di butuhkan untuk merancang pusat rehabilitasi narkoba di Yogyakarta
- c. Menyusun konsep perencanaan dan perancangan pusat rehabilitasi narkoba di Yogyakarta sebagai wadah untuk mengobati pasien candu narkoba dengan menerapkan pendekatan psikologis pada tata ruang dalam.
- d. Mengetahui penataan perabot pada tata ruang dalam dan tata ruang luar yang dapat mempengaruhi kenyamanan pasien rehabilitasi narkoba di Yogyakarta.
- e. Mendapatkan konsep perancangan pusat rehabilitasi narkoba yang sesuai dengan prinsip penataan perabot pada tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan menggunakan pendekatan psikologis.

1.5 Lingkup Penelitian

Karya Tulis Ilmiah ini melingkupi beberapa bagian pembahasan, dibatasi pada studi terhadap hal-hal yang terkait dengan perencanaan dan perancangan Pusat Rehabilitasi Narkoba yaitu :

1.5.1 Lingkup Spasial

Bagian obyek studi yang akan di olah adalah bagian tata ruang dalam dan tata ruang luar pada Pusat Rehabilitasi Narkoba.

1.5.2 Lingkup Substansial

Bagian studi yang akan di olah adalah bangunan yang mencakup tatanan pada tata ruang dalam dan tata ruang luar yang di dasarkan pada pendekatan psikologis pemakaian ruang oleh pengguna. Tatanan ruang dalam yang memberikan kenyamanan dan ketenangan pada psikologis pemakainya terutama oleh pasien rehabilitasi narkoba di Yogyakarta, serta tata ruang luar yang dapat membantu proses penyembuhan pasien.

1.5.3 Lingkup Temporal

Penelitian ini di harapkan mampu menyelesaikan penekanan permasalahan untuk kurun waktu 10 tahun yang akan datang.

1.6 Pendekatan Studi

Penyelesaian pendekatan studi akan di lakukan dengan pendekatan psikologis pengguna ruang yang menjawab permasalahan dan menjadi dasar penekanan design Pusat Rehabilitasi Narkoba di Yogyakarta.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Tabel 1.4 Macam data I

No.	Macam Data	Jenis Data	Sifat Data	Bentuk Data	Instrumen	Sumber
Data Tata Ruang Dalam						
1.	Lantai	Sekunder	Kualitatif	Deskriptif	Dokumen	Studi Literatur

2.	Dinding	Sekunder	Kualitatif	Deskriptif	Dokumen	Studi Literatur
3.	Langit-langit/Plafond	Sekunder	Kualitatif	deskriptif	Dokumen	Studi Literatur
4.	Sirkulasi	Sekunder	Kualitatif	Deskriptif	Dokumen	Studi Literatur
5.	Layout tatanan perabot	Sekunder	Kualitatif	Deskriptif	Dokumen	Studi Literatur
6.	Sistem pencahayaan	Sekunder, Primer	Kuantitatif	Deskriptif	Dokumen	Studi Literatur
7.	Bukaan pada dinding	Sekunder, Primer	Kuantitatif	Deskriptif	Dokumen	Studi Literatur
8.	Warna	Sekunder	Kualitatif	Deskriptif	Dokumen	Studi Literatur
9.	Bukaan	Sekunder	Kualitatif	Deskriptif	Dokumen	Studi Literatur

Sumber : Data Pribadi 2016

Tabel 1.5 Macam data II

No.	Macam Data	Jenis Data	Sifat Data	Bentuk Data	Instrumen	Sumber
Data Pengadaan Proyek						
1.	Data jumlah pecandu narkoba di Yogyakarta	Sekunder	Kuantitatif	Angka	Dokumen (<i>Ms. Word</i>)	Badan Narkotika Nasional kota Yogyakarta
2.	Data jumlah Tempat Rehabilitasi Narkoba di Yogyakarta	Sekunder	Kuantitatif	Angka	Dokumen (<i>Ms. Word</i>)	Badan Narkotika Nasional kota Yogyakarta
Data Kebutuhan dan Standar						
1.	Data persyaratan Pusat Rehabilitasi Narkoba di Yogyakarta	Sekunder, Primer	Kualitatif	Deskriptif	Dokumen	BNN Yogyakarta, Studi Literatur, Wawancara
2.	Data kebutuhan ruang untuk Pusat Rehabilitasi Narkoba	Sekunder, Primer	Kualitatif	Deskriptif	Dokumen	Studi Literatur, Wawancara

3.	Data jenis aktivitas yang ada di Pusat Rehabilitasi Narkoba	Sekunder	Kualitatif	Deskriptif	Dokumen	Studi Literatur wawancara
Data Kebutuhan Administratif						
1.	Batas-batas wilayah Yogyakarta	Sekunder	Kualitatif	Deskriptif	Dokumen (<i>Ms. Word</i>), Kamera	Dinas Pemerintah Kota Yogyakarta, Wawancara
2.	Peraturan Kota Yogyakarta	Sekunder	Kualitatif	Deskriptif	Dokumen (<i>Ms. Word</i>)	Dinas Pemerintah Kota Yogyakarta, Wawancara
Data Kebutuhan Tapak						
1.	Internal <ul style="list-style-type: none"> Kondisi di dalam dan di luar Pusat Rehabilitasi Narkoba 	Primer	Kualitatif	Deskriptif	Dokumen (<i>Ms. Word</i>), Kamera	Observasi
2.	Eksternal <ul style="list-style-type: none"> Tata guna lahan Sirkulasi View 	Primer, Sekunder	Kualitatif, Kuantitatif	Peta, Angka, Deskriptif	Dokumen (<i>Ms. Word</i>), Alat Tulis, Kamera	Dinas Perizinan, BAPPEDA, Observasi

Sumber : Data Pribadi 2016

1.7.2 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data perencanaan dan perancangan Pusat Rehabilitasi Narkoba di Yogyakarta melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar yang sesuai dengan pendekatan psikologis pengguna adalah metode kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan dan mengidentifikasi data-data terkait untuk di analisis. Sehingga analisis data tersebut dapat menghasilkan wujud rancangan tata ruang dalam dan tata ruang luar Pusat Rehabilitasi Narkoba di Yogyakarta yang sesuai dengan pendekatan psikologis pengguna.

1.7.3 Metode Penarikan Kesimpulan

Metode penarikan kesimpulan pada landasan konseptual tersebut adalah dengan membuat konklusif deduktif yaitu dengan menyimpulkan

hal-hal yang bersifat umum ke khusus. Kesimpulan ini sebagai landasan konseptual perencanaan dengan tujuan untuk menguraikan hasil terakhir dalam bentuk gambar perancangan yang menerapkan hasil analisis programatik dan penekanan studi.

1.8 Keaslian penelitian

Beberapa laporan penulisan terkait dengan Resort Hotel yang telah dilakukan berupa:

- Judul : Rehabilitasi Narkoba “Kunci” Yogyakarta di Sleman
- Jenis laporan : Skripsi
- Penulis : Christina Esti Wardani
- Instansi : Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Tahun : 2011
- Isi :

Penulisan ini membahas tentang Panti Rehabilitasi narkoba yang menampung pasien dengan tidak mengenal tahapan usia. Pengadaan pusat rehabilitasi narkoba dengan penyembuhan mental agar terlepas dari candu narkoba

- Judul : Panti Rehabilitasi Narkoba di Palembang
- Jenis laporan : Skripsi
- Instansi : Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial, Universitas Sriwijaya
- Tahun : 2013
- Isi :

Penulisan ini membahas tentang proses rehabilitasi narkoba di dalam Panti Rehabilitasi Narkoba dengan memperhatikan proses pengobatan di dalam panti secara bertahap dengan ditangani secara sosiologis.

- Judul : Panti Rehabilitasi Narkoba di Provinsi D.I.Y
- Jenis laporan : Skripsi

Instansi : Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Tahun : 2015

Isi :

Penulisan ini membahas tentang Panti Rehabilitasi Narkoba yang merupakan salah satu sarana penyembuhan dari candu narkoba di kawasan yang memiliki jumlah pengguna narkoba tinggi. Keberadaan Panti Rehabilitasi ini ditujukan untuk pasien rehabilitasi narkoba yang ingin sembuh dan sembuh dari candu narkoba.

Dari penelitian yang sudah dilakukan di atas belum ada yang menulis mengenai PUSAT REHABILITASI NARKOBA DI UMBULHARJO YOGYAKARTA, DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGIS PENGGUNA PADA PENGOLAHAN TATA RUANG DALAM DAN TATA RUANG LUAR sehingga penulisan ini bersifat asli.

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dan penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini terbagi atas beberapa bagian yang dijabarkan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode dan sistematika.

BAB II Tinjauan Teori

Bab ini berisi tentang pengertian narkotika, pengertian narkoba, pengertian psikologis, pengertian tata ruang dalam dan tata ruang luar

BAB III Tinjauan Lokasi dan Potensi

Berisi tentang letak alternatif tapak dan potensi-potensi wilayah pengembangan pusat rehabilitasi narkoba, tinjauan umum Kota

Yogyakarta, potensi Panti Rehabilitasi Narkoba di Yogyakarta. Hal ini untuk mendapatkan masalah yang akan dikaji dan untuk mendukung perencanaan dan perancangan Panti Rehabilitasi Narkoba di Umbulharjo, Yogyakarta

BAB IV Tinjauan Teori dan Arsitektural Pusat Rehabilitasi Narkoba

Berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan Pusat Rehabilitasi Narkoba dan permasalahan yang diperoleh dari sumber pustaka tertentu dan mengenai landasan teoritikal yang akan dipergunakan di dalam analisis.

BAB V Analisis Perencanaan dan Perancangan

Berisi tentang analisis programatik dan analisis penekanan desain pada Panti Rehabilitasi Narkoba di Umbulharjo, Yogyakarta

BAB VI Konsep Perencanaan dan Perancangan

Berisi tentang konsep perencanaan programatik yang mencakup persyaratan-persyaratan-persyaratan perencanaan, konsep lokasi dan tapak, dan konsep perencanaan tapak.